

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam memenuhi tugas perkembangannya akan melalui beberapa tahap. Berawal dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, hingga masa menuju kematian. Dari beberapa masa tersebut ada yang dinamakan dewasa awal. Pada umumnya, manusia yang berada pada tahap perkembangan dewasa akan menikah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hurlock (1996) bahwa pada usia dewasa awal umumnya individu akan memutuskan untuk menikah agar terpenuhi kebutuhan pribadi individu tersebut dan dapat menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Kehadiran anak dalam pernikahan merupakan harapan tiap pasangan. Papalia (2008) menyatakan bahwa manusia menikah bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih dan keturunan.

Hadirnya anak dalam pernikahan memberikan dampak positif pada pernikahan. Pasangan yang memiliki anak cenderung lebih meningkatkan kebahagiaan keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Olson, DeFrain, & Skogrand (2011) bahwa keluarga yang memiliki anak menyebabkan rasa kebahagiaan meningkat berbeda dengan keluarga yang tidak memiliki anak, ketiadaan anak membuat pasangan suami istri menjadi kurang mencintai dan cenderung mendapat konflik. Sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2012) menyatakan bahwa kehadiran anak dalam pernikahan dapat meningkatkan kebahagiaan pasangan suami istri, dan kebahagiaan pernikahan menjadi lebih sempurna ketika seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, anak

mampu mencegah terjadinya perceraian karena orangtua tidak ingin menyakiti anak (Papalia, 2007). Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa anak memiliki peranan penting dalam sebuah pernikahan.

Meskipun kehadiran anak merupakan harapan setiap pasangan, namun kenyataannya tidak semua pasangan yang telah menikah memperolehnya. Kondisi seperti ini biasa disebut dengan *childlessness*. Sedangkan orang yang tidak mampu memiliki anak meskipun sudah melakukan berbagai hal untuk memperolehnya disebut dengan *involuntary childless*. Miall (1986) menjelaskan *involuntary childless* merupakan suatu keinginan untuk memiliki anak namun terhalang oleh suatu hal yang tidak diharapkan. Hanya saja kondisi *involuntary childless* disini lebih menekankan pada kondisi psikologis seseorang yang menginginkan anak. Nash (2014) menjelaskan bahwa kondisi *involuntary childless* dapat menyebabkan masalah psikologis dan sosial. Oleh sebab itu, istilah *involuntary childless* akan lebih baik digunakan untuk menggambarkan pengalaman sosial individu. *Involuntary childless* pada umumnya ditandai dengan hasil pemeriksaan medis yang menyatakan mandul atau infertil (tidak subur).

Pada umumnya *involuntary childless* disebabkan oleh infertilitas. Wiweko (2018) menyatakan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2015 di Indonesia menyatakan bahwa 10 hingga 11% dari 48.609 juta pasangan usia subur mengalami infertilitas. Ditinjau dari skala Internasional, pasangan yang mengalami gangguan kesuburan mencapai angka 60 hingga 80 juta (Putri, 2018). Gangguan kesuburan ini bisa disebabkan oleh salah satu atau kedua belah pihak sekaligus. Terdapat 36% pasangan suami istri yang tidak memiliki anak disebabkan oleh kelainan pada pria

(World health Organization, dalam Nurhasyanah, 2012). Selanjutnya, pada tahun 2017 dan 2018 kasus infertilitas hampir 50% disebabkan oleh faktor pria, Solichin (dalam Wiryadi, 2017; Doktersehat, 2018). Namun pada kenyataannya, wanita selalu disalahkan menjadi pihak yang tidak subur pada kasus-kasus infertilitas.

Terdapat beberapa alasan bahwa wanita mendapat pengaruh besar ketika tidak mampu memberikan anak, yaitu: pertama, wanita menjadi orang pertama yang disalahkan karena dianggap tidak mampu memberikan keturunan dalam keluarga oleh masyarakat (Bennett, 2012; Fariza, 2017). Kedua, terdapat harapan sosial budaya yang menekankan pentingnya *motherhood* sebagai peran wanita (Broverman, dkk., 1972; Russo, 1976) dan menganggap pencapaian utama seorang wanita ialah ketika mampu menjadi ibu (Donelson, 1999).

Besarnya tekanan diatas menyebabkan dampak psikologis negatif pada wanita *involuntary childless*. Dampak psikologis pada wanita *involuntary childless* berupa sedih, marah, kecemasan, stress, putus asa, perasaan bersalah, malu, suasana hati tidak karuan, dan depresi (Joshi dkk, 2009; Mufti, 2008; Azizah 2016). Selanjutnya, Wardhani (2017) melalui hasil penelitiannya memaparkan bahwa wanita *involuntary childless* merasa hidupnya hampa, munculnya perasaan jengkel karena belum memiliki anak, dan iri dengan temannya yang sudah hamil. Wanita *involuntary childless* juga cenderung menyalahkan diri sendiri, tidak ingin bertemu orang lain, kehilangan minat dalam melakukan rutinitas, nafsu makan berkurang, gangguan tidur (insomnia), isolasi sosial, dan perasaan tidak bahagia (Mufti, 2008; Joshi dkk, 2009). Sejalan dengan hasil penelitian Azizah (2016) memaparkan

bahwa wanita akan cenderung merasa tertekan apabila ditanya apakah sudah hamil atau belum.

Berdasarkan komunikasi personal yang dilakukan penulis dengan beberapa partisipan, diperoleh bahwa partisipan juga merasakan dampak psikologis negatif karena tidak dapat memiliki anak. Berikut penulis sertakan petikan dari jawaban yang diberikan partisipan:

“Saya merasa menjadi seorang wanita yang tidak sempurna karena belum bisa memperoleh keturunan. Saya juga merasa cemas jika hingga tua tetap tidak mampu memperoleh keturunan dan khawatir siapa yang akan merawat saya di masa tua” (Komunikasi personal dengan partisipan H 52 tahun, 14 April 2019)

“kadang jika keluar rumah untuk menghadiri pesta. Teman-teman dan keluarga sering bertanya kenapa belum punya anak membuat saya sedih apalagi kalau lihat orang yang sudah punya anak rasanya jadi ingin sekali punya anak seperti mereka. Kalau ngumpul-ngumpul sama tetangga juga saya sering merasa sedih bahkan ada yang bilang ganti sajalah suami cari yang baru kalau nggak bisa memberi keturunan untuk apa dipakai lagi, rasanya sakit (ngelus dada sambil nangis) mereka nggak tau apa-apa tapi selalu asal bicara. Itu buat saya jadi enggan berkumpul dengan tetangga” (Komunikasi personal dengan partisipan R 37 tahun, 14 April 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa kedua partisipan merasakan dampak psikologis negatif ketika tidak memiliki anak. Partisipan merasa cemas jika hingga tua tetap tidak bisa memiliki anak, sedih, marah, iri dengan orang lain yang memiliki anak dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Keadaan *involuntary childless* merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh wanita yang sudah menopause atau pada wanita yang telah divonis dokter. Pada beberapa kasus yang dibahas Kubler-Ross (2009) dalam teorinya menyatakan bahwa, kondisi *childlessness* merupakan kondisi yang sulit untuk

diterima wanita yang telah dipastikan tidak bisa memiliki anak. Beberapa tahap penerimaan diri akan dilalui sebelum akhirnya wanita *involuntary childless* dapat menerima kenyataan. Ulfah (2014) melalui hasil penelitiannya menyatakan pada akhirnya wanita *involuntary childless* akan menerima keadaan tidak bisa memiliki anak setelah melakukan berbagai usaha.

Kenyataan ini juga dirasakan oleh partisipan melalui wawancara sebagai berikut:

“Awalnya saya merasa sedih tetapi sekarang saya sudah tidak terganggu lagi apabila ditanya telah punya anak atau belum. Karena memang benar saya tidak bisa punya anak, terima saja keadaan. Saya juga sudah melakukan berbagai macam pengobatan mulai dari medis hingga obat tradisional tetapi hasilnya tidak ada. Mungkin memang bukan rezeki Saya bisa punya anak. Sekarang saya lebih menikmati hidup dan menerima jalan hidup yang ada. Bersyukur dengan apa yang diberikan Allah” (Komunikasi personal dengan partisipan H 52 tahun, 14 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa partisipan awalnya mengalami kesulitan dengan kondisi tidak bisa memiliki anak, namun pada akhirnya partisipan dapat menerima kondisi tersebut dan tidak merasa tertekan lagi apabila ditanya sudah punya anak atau belum.

Menurut Kubler-Ross (2009) penerimaan merupakan sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan, tidak menyerah, tidak mengundurkan diri, serta memiliki harapan. Penerimaan dibutuhkan oleh orang yang menghadapi hal-hal yang sulit, kematian orang yang disayangi, bencana alam, mengalami penyakit yang menyebabkan kematian (*terminal illness*). Jika dikaitkan dengan keadaan *terminal illness*, wanita yang telah divonis dokter tidak dapat memiliki anak juga merupakan kondisi terminal. Hal ini dikarenakan wanita *involuntary childless* tidak memiliki peluang untuk memiliki anak karena kondisi

childlessness tidak dapat disembuhkan. Sehingga wanita *involuntary childless* tidak akan bisa memiliki anak untuk selamanya. Oleh karena itu, pilihan terakhir ialah menerima kenyataan. Kubler-Ross (2009) menambahkan wanita yang tidak dapat memiliki anak akan mengalami beberapa tahapan penerimaan diri.

Rahmawati (2004) melalui hasil penelitiannya menyatakan dampak psikologis yang dirasakan oleh wanita yang tidak dapat memiliki keturunan akan mengurangi kegembiraan dan kebahagiaan. Salah satu upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis wanita yang mengalami *involuntary childless* ialah penerimaan diri. Hal ini dikarenakan penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan dan juga kepuasan hidup seseorang (Chamberlain & Haaga, 2001). Ketika penerimaan diri tidak ada dalam diri wanita dengan kondisi *involuntary childless*, maka wanita *involuntary childless* tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup wanita setelah tidak dapat mempunyai anak secara *involuntarily*.

Tercapainya keadaan untuk mampu menerima diri merupakan sesuatu yang tidak terjadi begitu saja. Kubler-Ross (2009) menjelaskan ada 5 tahap yang dilalui oleh seseorang untuk mencapai penerimaan diri, yaitu tahap pertama *denial*, tahap kedua *anger*, tahap ketiga *bargaining*, tahap keempat *depression*, dan tahap kelima adalah *acceptance*. Pada tahap *acceptance* inilah wanita *involuntary childless* mulai merasa tenang, berusaha untuk melakukan yang terbaik, dan menerima kondisi ketiadaan anak pada pernikahannya. Tidak semua individu mengalami semua tahapan penerimaan, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki proses yang

berbeda. Tahapan penerimaan diri juga tidak selalu dialami secara berurutan, beberapa tahap penerimaan diri dapat dilewati secara acak atau tidak dilalui sama sekali (Kubler-Ross, 2009).

Terkait dengan penerimaan diri, usia memiliki peran besar pada wanita dalam memperoleh penerimaan diri dan peluang wanita dalam memiliki keturunan. Putri dan Masykur (2013) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa wanita dengan usia yang lebih dewasa memiliki penerimaan diri positif daripada wanita *involuntary childless* yang masih berada pada usia produktif (30-38 tahun) karena harapan untuk memiliki keturunan masih tinggi. Sejalan dengan penelitian Susanti (2019) menyatakan bahwa semakin lama menikah, wanita *involuntary childless* mulai dapat menerima kondisi ketiadaan anak dalam keluarganya. Selain itu, usia juga mempengaruhi kemampuan wanita untuk memiliki anak. Hal ini disebabkan oleh usia mempengaruhi tingkat kesuburan wanita. Alam dan Hadibroto (2007) menyatakan wanita yang berusia 40 tahun ke atas tingkat kesuburannya berkurang. Sehingga peluang untuk memiliki anak semakin kecil. Hal ini juga dialami oleh partisipan melalui hasil wawancara berikut,

“Saya pasrah karena sudah tua, susah untuk memperoleh keturunan. Rezeki ibu tidak ada untuk memiliki anak. Ikhlas serta berpasrah diri kepada Allah dan semoga sehat selalu, itulah keinginan Saya” (Komunikasi personal dengan partisipan H 52 tahun, 14 April 20

Hal serupa juga dirasakan oleh E 50 tahun yang juga merupakan wanita *involuntary childless* (tidak bisa memiliki anak karena gangguan fisik) pada wawancara berikut:

“Mau bagaimana lagi yang bermasalah saya, rahim saya yang tidak memungkinkan untuk bereproduksi. Terima saja kenyataan Insya Allah ada hikmahnya. Sekarang saya sudah pasrah dengan keadaan Allah pasti kasih yang terbaik” (Komunikasi personal dengan partisipan E 50 tahun, 20 Agustus 2019)

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa wanita *involuntary childless* menjadi lebih pasrah dan menyerahkan diri kepada yang Maha Kuasa terkait kondisi *involuntary childless*. Wanita terlihat lebih realistis dengan mengharapkan kesehatan yang baik, serta tidak lagi tertekan dengan kondisi tidak bisa memiliki anak.

Penerimaan diri dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang menjalani hidup. Ketika penerimaan diri tidak ada, wanita *involuntary childless* akan selalu menghadapi masalah dan konflik (Ulfah, 2014). Sebaliknya, semakin baik wanita *involuntary childless* dalam menerima diri dapat membantu penyesuaian diri dan penyesuaian sosial (Hurlock, 1996). Sejalan dengan hasil penelitian Permatasari dan Gamayanti (2016) menyatakan bahwa penerimaan diri mampu membantu individu menjadi produktif dan aktif kembali di lingkungan sosial. Penerimaan diri juga tidak terjadi begitu saja, wanita *involuntary childless* akan melalui tahapan penerimaan sebelum mencapai tahap *acceptance*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran proses penerimaan diri pada wanita yang mengalami *involuntary childless*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana gambaran proses penerimaan diri pada wanita *involuntary childless* (ketiadaan anak tanpa disengaja).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses penerimaan diri pada wanita *involuntary childless* (ketiadaan anak tanpa disengaja).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kepustakaan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi banyak pihak, diantaranya:

a. Istri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dinamika proses penerimaan diri pada istri yang tidak bisa memiliki anak. Sehingga dapat membantu istri dalam memahami dan meningkatkan penerimaan diri positif.

b. Bagi keluarga

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak keluarga, khususnya pada keluarga dekat seperti suami, orang tua, adik, kakak, dan keluarga lainnya agar dapat memberikan dukungan kepada istri yang tidak memiliki anak untuk menciptakan penerimaan diri yang positif.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan orang-orang disekitar tentang penerimaan diri pada wanita yang tidak bisa memiliki anak sehingga lebih peduli dan memberikan dukungan kepada wanita *involuntary childless*.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berisikan teori-teori yang menjadi acuan dalam membahas permasalahan pada penelitian. Sub bab pertama peneliti menuliskan teori tentang penerimaan diri yang terdiri dari definisi penerimaan diri, tahapan penerimaan diri, faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, dan ciri orang dengan penerimaan diri. Selanjutnya pada sub bab kedua memaparkan teori tentang *involuntary childless* yang terdiri dari faktor-faktor penyebab *involuntary childless* dan wanita *involuntary childless*. Pada sub bab ketiga menjelaskan berisikan teori tentang infertilitas. Sementara pada sub bab keempat peneliti menuliskan tentang *motherhood*. Sub bab kelima berisikan penjelasan tentang kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen atau alat bantu pengumpulan data yang digunakan, kredibilitas dan validitas penelitian, prosedur penelitian, serta prosedur analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis data ke dalam bentuk penjelasan yang lebih terperinci dan runtut disertai dengan data pendukungnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait penelitian.

